

Kemampuan Literasi Siswa Kelas V dalam Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di SD Negeri 1 Tegalgandu Brebes

Prasetyo Yuli Kurniawan*, Subyantoro, Ida Zulaeha, Tommi Yuniawan

Ilmu Pendidikan Bahasa, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*Corresponding Author: prasetyo2779@students.unnes.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan literasi siswa khususnya pada SD Negeri 1 Tegalgandu Brebes. Metode penelitian yang digunakan yaitu *mixed methods*. Kemudian teknik pengumpulan data digunakan teknik observasi, teknik tes AKM, dan teknik wawancara. Teknik analisis data digunakan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum dilaksanakan dengan mandiri oleh sekolah; (2) kemampuan literasi siswa kelas V di SD Negeri 1 Tegalgandu sejumlah 14 siswa dengan 20 soal diperoleh nilai Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) sebesar 29,45% dengan kategori kurang; (3) beberapa kendala pada pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yaitu pada guru, siswa, dan fasilitas sekolah. Upaya untuk mengatasi kendala tersebut yaitu dengan melakukan kegiatan seperti Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Pojok Cerita (POCI), kelompok baca tulis siswa, dan pohon/papan literasi.

Kata kunci: Asesmen Kompetensi Minimum; Literasi; Sekolah Dasar

Abstract. This study aims to analyze the literacy ability of students, especially at SD Negeri 1 Tegalgandu Brebes. The research method used is mixed methods. Then data collection techniques are used observation techniques, AKM test techniques, and interview techniques. Data analysis techniques are used qualitative and quantitative data analysis techniques. This study shows that (1) the implementation of the Minimum Competency Assessment is carried out independently by schools; (2) the literacy ability of grade V students at SD Negeri 1 Tegalgandu totaling 14 students with 20 questions obtained a Minimum Competency Assessment (AKM) score of 29.45% with less category; (3) several obstacles to the implementation of the Minimum Competency Assessment (AKM), namely teachers, students, and school facilities. Efforts to overcome these obstacles are by carrying out activities such as the School Literacy Movement (GLS), Story Corner (POCI), student literacy groups, and literacy trees/boards.

Key words: Minimum Competency Assessment; Literacy; Primary school

How to Cite: Kurniawan, P., Subyantoro, S., Zulaeha, I., & Yuniawan, T. (2023). Kemampuan Literasi Siswa Kelas V dalam Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di SD Negeri 1 Tegalgandu Brebes. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2023, 595-601.

PENDAHULUAN

Program for International Student Assessment atau yang dikenal dengan PISA merupakan sebuah program evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa pada bidang matematika, sains, dan membaca. PISA dilakukan setiap tiga tahun sekali dan hasilnya menjadi indikator penting dalam mengevaluasi sistem pendidikan suatu negara. Namun berdasarkan fakta, Indonesia masih menunjukkan skor PISA yang rendah dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia. Pada PISA 2018, Indonesia menempati peringkat ke-73 dari 79 negara yang diikutsertakan dalam evaluasi tersebut. Skor rata-rata Indonesia dalam bidang matematika, sains, dan membaca juga masih di bawah rata-rata OECD (OECD, 2019).

Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya skor PISA Indonesia antara lain kurangnya kualitas pendidikan, kurangnya akses

pendidikan yang merata, kurangnya keterampilan guru dalam mengajar, dan kurangnya dukungan pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Selain itu, faktor sosial-ekonomi juga dapat memengaruhi skor PISA siswa di Indonesia (Suryadi, & Suryadi, 2019). Rendahnya skor PISA Indonesia dapat berdampak negatif pada masa depan bangsa, seperti kesulitan dalam bersaing di pasar global dan sumber daya manusia. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dapat berkembang dan maju melalui bidang pendidikan (UNESCO, 2019). Peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia dapat berawal dari peningkatan literasi siswa di sekolah.

Literasi siswa adalah kemampuan siswa untuk mendengarkan dan memahami informasi yang disampaikan oleh guru atau pembicara. Pada proses pembelajaran, kemampuan literasi siswa sangat penting. Hal tersebut agar siswa

mampu mendengarkan dan memahami materi dengan baik. Namun, rendahnya literasi siswa menjadi meninggalkan berbagai masalah (Brown & Harris, 2013). Beberapa faktor yang dapat menyebabkan rendahnya literasi siswa antara lain kurangnya minat siswa terhadap pelajaran, kelelahan fisik atau mental, gangguan konsentrasi, dan kurangnya keterampilan mendengarkan. Selain itu, penggunaan teknologi seperti ponsel pintar dan media sosial juga dapat memengaruhi kemampuan mendengarkan siswa (Kurniawan & Sari, 2019). Rendahnya literasi siswa dapat berdampak negatif pada proses pembelajaran, seperti kesulitan dalam memahami materi, kesulitan dalam mengikuti instruksi, dan kesulitan dalam berkomunikasi dengan baik. Oleh karena itu, siswa sadar bahwa kemampuannya perlu ditingkatkan (Rost, 2011). Literasi siswa di sekolah dapat diukur dengan menggunakan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Kegiatan AKM ini secara rutin harus dilakukan untuk menjaga mutu literasi siswa di sekolah.

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) literasi merupakan program Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang bertujuan untuk mengukur kemampuan literasi siswa di Indonesia. AKM literasi dilakukan setiap tahun sekali dan hasilnya menjadi indikator penting dalam mengevaluasi kemampuan literasi siswa di Indonesia. Pentingnya AKM literasi terletak pada fakta bahwa kemampuan literasi penting agar pendidikan berjalan dengan baik dan sukses di masa depan. Kemampuan literasi juga sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam membaca instruksi, memahami informasi, dan berkomunikasi dengan orang lain. Namun, hasil AKM literasi masih rendah yang terjadi pada tahun 2019, hanya sekitar 50% siswa di Indonesia yang mencapai standar kompetensi minimum dalam literasi. Hal tersebut menjadi tugas bersama dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019).

Beberapa penyebab rendahnya kemampuan literasi di Indonesia antara lain kurangnya kualitas pendidikan, kurangnya akses pendidikan yang merata, kurangnya keterampilan guru dalam mengajar, dan kurangnya dukungan pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Selain itu, faktor sosial-ekonomi juga dapat memengaruhi kemampuan literasi siswa di Indonesia. Meningkatkan kemampuan literasi siswa di Indonesia sangat penting untuk masa

depan bangsa, seperti meningkatkan kualitas sumber daya manusia, meningkatkan daya saing di pasar global, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, kedepannya dilakukan program-program yang efektif dan berkelanjutan untuk peningkatan literasi di sekolah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Kegiatan efektif tersebut juga dapat dilakukan pada sekolah dasar misalnya di SD Negeri 1 Tegalgandu Brebes.

SD Negeri 1 Tegalgandu Brebes adalah sebuah sekolah dasar yang terletak di Desa Tegalgandu, Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Sekolah ini memiliki jumlah siswa sekitar 200 orang dan tenaga pendidik sebanyak 10 orang. Sekolah ini juga memiliki misi untuk memberikan pendidikan yang berkualitas, mengembangkan potensi siswa secara optimal, dan membentuk siswa yang berakhlak mulia dan berwawasan global. Meskipun memiliki visi dan misi yang baik, SD Negeri 1 Tegalgandu Brebes masih menghadapi beberapa tantangan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Beberapa tantangan tersebut antara lain minimnya fasilitas dan sarana pendidikan, kurangnya dukungan dari orang tua siswa, serta rendahnya minat baca dan kemampuan literasi siswa. Kurangnya fasilitas perpustakaan dan buku-buku bacaan yang memadai juga menjadi faktor penyebab rendahnya literasi di sekolah tersebut (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019). Menurut data dari UNESCO, Indonesia masih memiliki tingkat literasi yang rendah, terutama di kalangan anak-anak. Hal ini menjadi perhatian serius bagi pemerintah dan masyarakat untuk meningkatkan literasi di Indonesia, terutama di kalangan anak-anak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan literasi di sekolah-sekolah, seperti SD Negeri Tegalgandu Brebes (UNESCO, 2019).

Berdasarkan fenomena yang sudah dipaparkan mulai dari skor PISA, rendahnya literasi, pelaksanaan AKM, dan keadaan SD Negeri 1 Tegalgandu Brebes, dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini yaitu mengidentifikasi kemampuan literasi dalam pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) khususnya siswa kelas V SD Negeri 1 Tegalgandu Brebes. Hasil analisis literasi pada AKM ini menjadi tolak ukur untuk peningkatan literasi siswa di sekolah khususnya di SD Negeri 1 Tegalgandu Brebes.

METODE

Penelitian ini digunakan jenis penelitian *mixed methods* (Sugiyono, 2018). Tahapan penelitian yang pertama yaitu pengumpulan dan analisis data kuantitatif. Kemudian tahap kedua pengumpulan data kualitatif untuk menguatkan data kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes AKM dan data kualitatif diperoleh dari observasi dan wawancara di SD Negeri 1 Tegalgandu Brebes. Subjek penelitian ini sejumlah 14 siswa kelas V. Sumber data penelitian ini berupa guru kelas V dan siswa kelas V. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi, teknis tes AKM, dan wawancara. Teknik analisis data kuantitatif yaitu uji statistik sederhana dari tes literasi AKM (Arikunto, 2014). Sedangkan teknik analisis data kualitatif berupa reduksi data, penyajian data, verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang akan dipaparkan menjadi beberapa bagian yaitu (1) pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di SD Negeri 1 Tegalgandu; (2) kemampuan literasi dalam Asesmen Kompetensi Minimum (AKM); (3) kendala dan upaya dalam pelaksanaan AKM di SD Negeri 1 Tegalgandu.

Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di SD Negeri 1 Tegalgandu

SD Negeri 1 Tegalgandu Brebes sudah menerapkan pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) kelas V secara mandiri dan sesuai dengan ketentuan. Pelaksanaan asesmen ini berorientasi pada kurikulum merdeka yang menekankan pada kemampuan literasi siswa. Selain itu, dalam implementasinya didukung oleh guru kelas V, kepala sekolah, dan fasilitas yang menunjang. Beberapa tahapan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang dilakukan di SD Negeri 1 Tegalgandu Brebes yaitu sebagai berikut.

1. Persiapan Tes Literasi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)

Berdasarkan observasi dan wawancara, pada tahap persiapan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di SD Negeri 1 Tegalgandu Brebes masih belum maksimal. Hal tersebut dibuktikan dengan sarana dan prasarana untuk pelaksanaan AKM hanya dengan menggunakan *smartphone* Android. Pentingnya peran sekolah dan guru dalam mempersiapkan tes AKM pada

kelas V di SD Negeri 1 Tegalgandu Brebes. Selain kesiapan dari sekolah, kesiapan siswa dan sarana prasarana juga sangat penting. Tahap asesmen nasional dapat dilihat dari kesiapan guru dalam kebijakan AKM, mengetahui model soal AKM serta kesiapan dari beberapa aspek seperti guru, siswa, dan perangkat sebelum pelaksanaan (Kusumaningrum dan Abduh, 2022).



Gambar 1. Pelaksanaan AKM dengan *smartphone*

2. Pelaksanaan Tes Literasi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)

Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dilaksanakan dengan menggunakan *smartphone* satu laptop untuk proktor. Soal yang digunakan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada literasi siswa kelas V berisi 20 soal yang memuat beberapa kompetensi yaitu (1) menemukan informasi tersurat (siapa, kapan, di mana, mengapa, bagaimana) pada teks fiksi yang terus meningkat sesuai jenjangnya, (2) menilai kesesuaian antara ilustrasi dengan isi teks informasi yang terus meningkat sesuai jenjangnya, (3) menjelaskan ide pokok dan beberapa ide pendukung pada teks informasi yang terus meningkat sesuai jenjangnya, (4) menyimpulkan perasaan dan sifat tokoh serta elemen intrinsik lain seperti latar cerita, kejadian-kejadian dalam cerita berdasarkan informasi rinci di dalam teks fiksi yang terus meningkat sesuai jenjangnya. (5) menyusun inferensi (kesimpulan) terkait isi teks untuk menentukan apakah suatu komentar/pertanyaan/ pernyataan relevan dengan isi teks pada teks fiksi. (6) mengaitkan isi teks fiksi dengan pengalaman pribadi sesuai jenjangnya. (7) mengidentifikasi dan menjelaskan permasalahan yang dihadapi tokoh cerita pada teks fiksi sesuai jenjangnya. Berdasarkan observasi yang dilakukan, proses pelaksanaan AKM terdapat beberapa permasalahan yaitu

pemahaman dan penguasaan soal. Hal ini menjadikan proses pengerjaan AKM menjadi terhambat dan kurang maksimal. Maka dari itu membutuhkan peran guru dan sekolah untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menyiapkan sarana dan prasarana yang sesuai. peran guru dalam literasi di sekolah yaitu dengan menyediakan sarana dan prasarana pendukung kegiatan literasi. Selain itu juga harus secara rutin melakukan latihan tes AKM untuk siswa supaya terbiasa, guru juga berkewajiban membimbing siswa untuk kegiatan literasi dan numerasi baik di dalam maupun luar kelas (Fitriyani 2016).



Gambar 2. Pelaksanaan AKM Siswa Kelas V

3. Evaluasi Pelaksanaan Tes Literasi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)

Pada tahap evaluasi pelaksanaan tes literasi dalam AKM ini dilihat dari beberapa aspek yaitu

aspek keberhasilan siswa, guru, sekolah, dan pelaksanaan AKM. Aspek keberhasilan dalam pelaksanaan AKM ini sudah baik karena dijalankan secara mandiri oleh sekolah. Kemudian aspek selanjutnya yaitu aspek manfaat. Aspek manfaat juga mempunyai dampak positif bagi siswa untuk melatih siswa dalam peningkatan literasi. Kemudian aspek yang terakhir yaitu kebermanfaatan untuk sekolah. Kebermanfaatan ini sekolah dapat mengetahui tingkat ketercapaian minimum siswa untuk peningkatan kualitas belajar mengajar di kelas (Kusumaningrum dan Abduh, 2022).

Kemampuan Literasi dalam Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)

Kemampuan literasi siswa kelas V di SD Negeri 1 Tegalgandu dilaksanakan dalam satu komponen tes yaitu tes literasi. Berdasarkan data bahwa hasil tes literasi siswa kelas V SD Negeri Tegalgandu Brebes secara keseluruhan mempunyai kategori kurang dengan presentase sebesar 29,45% yang artinya hasil tes belum memenuhi skor minimum yang dicapai. Dalam soal AKM terdapat kompetensi yang harus dipenuhi oleh siswa. Soal berbentuk macam-macam seperti pilihan ganda, pencocokan, pilihan ganda kompleks, dan benar atau salah. Berikut rekapan hasil tes literasi dalam Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada kelas V di SD Negeri Tegalgandu Brebes.

Tabel 1. Rekapan Hasil AKM Literasi Siswa

Kode Soal	Bentuk Soal	Kompetensi	Jumlah Siswa	Jumlah siswa yang menjawab benar	Presentase siswa menjawab benar
21LRTFAMIA4202-210018-0494	PG	Menemukan informasi tersurat pada teks fiksi	14	5	36%
21LRTFAMIA4202-210018-2478	P	Menemukan informasi tersurat pada teks fiksi	14	2	14%
21LRTFAMIA4202-210481-1276	PGK	Menemukan informasi tersurat pada teks fiksi.	14	2	14%
21LRTFAMIA4202-210593-1774	PG	Menemukan informasi tersurat pada teks fiksi.	14	8	57%
21LRTFAMIA4202-210593-1875	B/S	Menemukan informasi tersurat pada teks fiksi.	14	9	64%
21LRTFAMIA4202-210880-2881	B/S	Menemukan informasi tersurat pada teks fiksi.	14	9	64%
21LRTFFPTE4202-210018-2104	PG	kesesuaian antara ilustrasi dengan isi teks fiksi	14	2	14%
21LRTFIKPI4402-210593-2239	P	Menyimpulkan perasaan dan sifat tokoh	14	1	7%
21LRTFIKPI4602-210481-1316	B/S	Menyusun kesimpulan terkait isi teks	14	9	64%
21LRTFRIWE4402-210481-1305	PGK	Mengaitkan isi teks fiksi dengan pengalaman pribadi	14	7	50%
21LRTFTSLI4202-210018-0479	B/S	Mengidentifikasi dan menjelaskan permasalahan pada teks fiksi	14	3	21%
21LRTIAMI4102-210276-0272	PGK	Menemukan informasi tersurat pada teks fiksi	14	3	21%
21LRTIAMI4102-210393-2549	PG	Menemukan informasi tersurat pada teks fiksi	14	4	29%
21LRTIAMI4102-210483-1791	PGK	Menemukan informasi tersurat pada teks fiksi	14	1	7%
21LRTIAMI4102-210483-1849	P	Menemukan informasi tersurat pada teks fiksi	14	0	0%
21LRTIAMI4102-210704-1697	PG	Menemukan informasi tersurat pada teks fiksi	14	3	21%
21LRTIFPTE4102-210393-2316	PGK	kesesuaian antara ilustrasi dengan isi teks fiksi	14	3	21%
21LRTITSLI4102-210483-1178	B/S	Menjelaskan ide pokok dan beberapa ide pendukung.	14	1	7%
21LRTITSLI4102-210704-0891	B/S	Menjelaskan ide pokok dan beberapa ide pendukung.	14	10	71%
21LRTITSLI4102-210704-1485	PGK	Menjelaskan ide pokok dan beberapa ide pendukung.	14	1	7%
Hasil skor Literasi					29,45%

Keterangan

P = Pencocokan

PG = Pilihan Ganda

PGK= Pilihan Ganda Kompleks

BS = Benar/salah

Berdasarkan tabel tersebut bahwa dari total 14 siswa kelas V menunjukkan bahwa rata-rata skor presentase hasil literasi siswa yaitu 29.45%. Hal tersebut menunjukkan bahwa literasi siswa kelas V SD Negeri 1 Tegalgandu memiliki kategori kurang. Selain itu, berdasarkan wawancara kepada siswa bahwa sebagian besar siswa masih kurang memahami isi soal. Hal ini menunjukkan masih rendah kemampuan literasi siswa. Hal tersebut berbanding lurus dengan hasil AKM. Jika siswa memahami soal dan mampu mengerjakannya maka hasil AKM juga semakin baik (Achmetli dkk., 2018). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa literasi siswa memiliki kategori kurang dan belum sampau mencapai kategori cukup atau baik. Padahal jika siswa telah dapat mengerjakan tes AKM sesuai kemampuannya namun perlu untuk persiapan, mempelajari, dan melakukan pelatihan-pelatihan dalam mengerjakan soal AKM (Cahyanovianty dan Wahidin, 2021).

Kendala dan Upaya dalam Pelaksanaan Literasi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) kelas V di SD Negeri 1 Tegalgandu Brebes

Pada pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) sudah dilakukan dengan sebaik-baiknya dengan harapan memperoleh hasil maksimal. Namun ada beberapa kendala yang terjadi dalam pelaksanaannya. Kendala pertama berasal dari guru yaitu (1) keterampilan guru dalam melatih literasi siswa belum intensif dilakukan; (2) perlu adanya peningkatan kompetensi guru dalam persiapan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Kemudian berdasarkan observasi dan wawancara juga ditemukan kendala yang ditemukan oleh siswa yaitu (1) Siswa masih belum memahami pokok bacaan karena malas dalam membaca, (2) Siswa kurang kondusif saat pembagian sesi AKM, (3) sebagian siswa tidak serius dalam menjawab, dan (4) siswa tergesa-gesa dalam mengerjakan karena ingin cepat selesai lebih cepat. Selain dari kendala yang dialami oleh guru dan siswa, terdapat kendala pada fasilitas yang digunakan dalam AKM yaitu (1) fasilitas pelaksanaan AKM kurang lengkap, (2) keterbatasan waktu dalam pelaksanaan AKM, (3) keterbatasan kemampuan

siswa dalam adaptasi teknologi pada saat AKM yang menggunakan komputer. Hambatan fasilitas tersebut bisa terjadi pada setiap jenjang pendidikan. Misalnya pada khususnya ketersediannya perangkat komputer dan fasilitas jaringan internet yang tidak stabil. Beberapa siswa belum melakukan persiapan dan belum menguasai soal sehingga menimbulkan permasalahan dalam pelaksanaan literasi (Chusna dan Utami, 2020).

Berdasarkan hasil data pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada literasi siswa kelas V di SD Negeri 1 Tegalgandu Brebes diperoleh bahwa nilai AKM masih kurang dari yang diharapkan. Oleh karena itu, upaya yang dilakukan sekolah dalam mengatasi rendahnya literasi siswa khususnya pada kelas V dapat dilakukan beberapa langkah konkrit yaitu sebagai berikut.

1. Mengadakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Salah satu upaya mengatasi kendala literasi pada siswa, sekolah mencanangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Kegiatan ini dilaksanakan satu kali dalam satu minggu. Kegiatan ini dilaksanakan selama 10 s.d. 15 menit sebelum KBM dimulai. Siswa membawa buku atau meminjam di sekolah dan tidak diwajibkan membaca sampai selesai. Setelah itu siswa diberikan perintah untuk membuat tabel di lembaran kertas (laporan baca) yang berisi tentang tanggal, judul buku, halaman yang dibaca, rangkuman, dan paraf. Setelah membaca, siswa diminta menulis laporan dan dikumpulkan diberi pengesahan dari guru. Kemudian kegiatan terakhir yaitu siswa diminta mengumpulkan buku bacaan dan bisa melanjutkan bacaannya pada pertemuan selanjutnya.

2. Pojok Cerita (POCI)

Pojok cerita merupakan salah satu kegiatan yang dikemas di dalam kelas agar siswa dapat membaca kapanpun. Pojok cerita juga bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa di dalam kelas.

3. Kelompok Baca Tulis Siswa

Kegiatan kelompok baca tulis dilaksanakan tiga kali berturut-turut selama satu bulan. Siswa yang belum mahir membaca/menulis akan mendapatkan perlakuan khusus dengan berkelompok. Pengelompokan ini dilakukan setelah siswa pulang sekolah sekitar 5 s.d. 10 menit.

4. Pohon/Papan Literasi

Pada kegiatan ini membuat pohon impian dengan cabang sejumlah siswa di kelas. Kemudian dilanjutkan dengan pembuatan *sticky*

notes berbentuk daun untuk ditempel pada cabang pohon. *Sticky note* tersebut berisi tentang kalimat motivasi untuk siswa sekolah dasar. Selain itu

juga menempel gambar pahlawan, rumah adat, serta tarian daerah di Indonesia.



Gambar 3. Upaya Peningkatan Literasi

Upaya untuk mengatasi beberapa kendala literasi siswa yang masih rendah sudah dilaksanakan dengan sebaiknya-baiknya oleh beberapa pihak di sekolah. Dalam pelaksanaannya setiap pihak ikut andil dalam meningkatkan literasi siswa kelas V di SD Negeri 1 Tegalgandu Brebes. Meskipun masih terdapat beberapa kendala yang sudah dijelaskan, namun usaha yang dilakukan sudah maksimal. Sehingga perlu dilakukan upaya secara keberlanjutan oleh guru dan sekolah agar tercapai atau terdapat peningkatan literasi siswa dalam pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Pelaksanaan AKM yang baik dapat dilaksanakan berdasarkan peran guru dan sekolah dalam menerapkan pembiasaan-pembiasaan kegiatan literasi. Kegiatan pelatihan dan pengerjaan soal-soal berbasis kompetensi literasi mempunyai tujuan untuk peningkatan kompetensi siswa (Rachman 2021).

Dalam peningkatan kompetensi siswa pada bidang literasi, siswa perlu memahami pentingnya literasi pada saat ini. Sehingga peran guru yaitu memberikan pengetahuan dan memberikan pemahaman pentingnya literasi tersebut. Sejalan dengan Cahyanovianty dan Wahidin (2021) yang menyatakan bahwa upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi beberapa kendala yaitu dengan melakukan sosialisasi tentang arti dan kegunaan pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Dengan demikian siswa akan mempersiapkan diri dan lebih memahaminya dalam pelaksanaan AKM. Selain itu diperlukan juga adanya latihan soal-soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dengan berbagai variasi dalam soal. Upaya yang sudah dilakukan dilakukan dengan harapan dapat menyelesaikan kendala pelaksanaan literasi yang ada pada SD Negeri 1 Tegalgandu Brebes.

Sehingga pada kegiatan yang sudah dilakukan dapat ditingkatkan kembali agar hasil AKM siswa dapat ditingkatkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh kesimpulan yaitu bahwa pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di SD Negeri 1 Tegalgandu sudah terlaksana secara mandiri dengan kategori kurang. Pelaksanaan AKM di SD Negeri 1 Tegalgandu terdapat tiga tahapan yaitu (1) persiapan, (2) pelaksanaan, dan (3) evaluasi.

Berdasarkan hasil tes literasi pada Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) menunjukkan bahwa literasi siswa memiliki kategori kurang. Hal tersebut ditunjukkan dengan skor hasil literasi sejumlah 29,45%. Siswa yang mengikuti tes literasi dalam AKM sejumlah 14 siswa dengan menjawab 20 soal.

Kendala yang dialami dalam pelaksanaan AKM di SD Negeri 1 Tegalgandu Brebes yaitu dari guru, siswa, dan fasilitas yang digunakan. Upaya untuk mengatasi literasi siswa yang kurang yaitu dengan berbagai kegiatan misalnya Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Pojok Cerita (POCI), kelompok baca tulis siswa, dan pohon / papan literasi.

REFERENSI

Achmetli, K., Schukajlow, S., & Rakoczy, K. (2018). Multiple Solutions for Real-World Problems, Experience of Competence and Students' Procedural and Conceptual Knowledge. *International Journal of Science*

- and Mathematics Education*, 17(8), 1605–1625.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka
- Cahyanovianty, A.D., & Wahidin. (2021). Analisis Kemampuan Numerasi Siswa Kelas VIII dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5 (2), 1439-1448.
- Chusna, P. A., & Utami, A. D. M. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Peran Orang Tua Dan Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Daring Anak Usia Sekolah Dasar. *Premiere: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 11-30.
- Cipta.Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Brown, G. T. L., & Harris, L. R. (2013). Student listening inventory: Assessing middle school students' listening skills. *Journal of Educational Research*, 106(1), 1-12.
- Fitriyani, P. 2016. Peran Guru dalam Mengembangkan Gerakan Literasi Melalui Kegiatan Kunjungan Perpustakaan di Kelas 2 Sekolah Dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 3 (2), 17 – 26.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Laporan Hasil Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Literasi Tahun 2019*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Laporan Hasil Ujian Nasional Tahun Pelajaran 2018/2019*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Pedoman Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Literasi Tahun 2020*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kurniawan, A., & Sari, D. P. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan mendengarkan siswa di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), 1-10.
- Kusumaningrum, P. D., & Abduh, M. 2022. Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Pelaksanaan Asesmen Nasional. *Jurnal Basicedu*, 6 (3), 5244 – 5250
- OECD. (2019). *PISA 2018 results*. OECD Publishing.
- Rachman, B. A., Fidaus, F. S., Mufidah, N. L., & Sadiyah, H. (2021). Peningkatan Kemampuan Literasi dan Numerasi Peserta Didik Melalui Program Kampus Mengajar Angkatan 2. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5 (6), 1535–1541.
- Rost, M. (2011). *Teaching and researching listening* (2nd ed.). Routledge.
- Suryadi, D., & Suryadi, A. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi skor PISA Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(1), 1-10.
- UNESCO. (2019). *Education in Indonesia*. UNESCO Institute for Statistics.
- UNESCO. (2019). *Global Education Monitoring Report 2019: Migration, displacement and education: Building bridges, not walls*. Paris: UNESCO.